

KLITIKS BERMAKNA NUMERIK DALAM BAHASA INDONESIA

Kabul Prasetya

Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: kabulprasetya@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji morfem bentuk terikat bermakna numerik dalam bahasa Indonesia dengan latar belakang permasalahan terkait bagaimana bahasa ini mengakomodasi konsep numerik dan kuantitatif dalam pembentukan kosakata yang efisien. Tantangan utamanya adalah menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan makna numerik yang stabil tanpa mengubah struktur dasar atau kelas kata. Namun, mekanisme penggunaan morfem numerik ini masih belum dipahami secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan stabilitas makna dan kontribusinya terhadap kosakata berbasis teknologi dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali fungsi dan struktur morfem numerik seperti bi- (dua), tri- (tiga), dan panca- (lima) dalam konteks morfologi bahasa Indonesia. Data diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfem numerik terikat berperan penting dalam penyampaian informasi kuantitatif dan berfungsi sebagai alat pengembangan leksikon tanpa merubah kelas kata dasar. Selain itu, prefiks seperti mega- dan giga- memungkinkan bahasa Indonesia untuk mengikuti terminologi internasional yang umum di ranah ilmiah, seraya tetap mempertahankan sifat aglutinatifnya. Morfem numerik terikat ini menawarkan mekanisme bahasa yang efektif dan fleksibel untuk mendukung perkembangan kosakata yang relevan dengan kebutuhan komunikasi modern, baik dalam konteks global maupun pelestarian identitas budaya.

Kata kunci: morfem, bentuk terikat, klitiks, numerik

Abstract

This study examines bound morphemes with numerical meanings in the Indonesian language, focusing on how the language accommodates numerical and quantitative concepts in forming efficient vocabulary. The main challenge lies in finding an appropriate mechanism to convey stable numerical meanings without altering the fundamental structure or word classes. However, the mechanisms by which numerical morphemes are used remain poorly understood, particularly in terms of their semantic stability and contribution to technology- and culture-based vocabulary. This research

employs a qualitative descriptive method to explore the functions and structures of numerical morphemes such as bi- (two), tri- (three), and panca- (five) within the morphological context of the Indonesian language. Data were sourced from the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). The findings reveal that bound numerical morphemes play a significant role in conveying quantitative information and serve as a tool for lexical development without altering the base word's class. Additionally, prefixes such as mega- and giga- enable Indonesian to align with internationally common terminology in scientific domains while retaining its agglutinative nature. These bound numerical morphemes offer an effective and flexible linguistic mechanism to support vocabulary development relevant to modern communication needs, balancing global integration with cultural identity preservation.

Keywords: morpheme, bound form, clitics, numerals

A. Pendahuluan

Morfologi berkaitan dengan analisis struktur kata yang meliputi cara kata terbentuk serta karakteristik dan fungsi dari elemen-elemen penyusunnya (Ryding, 2014). Di dalamnya dipelajari proses afiksasi, reduplikasi, dan konversi sebagai mekanisme pembentukan kata yang bervariasi (Lieber, 2016). Proses morfologis ini mencakup aspek derivatif dan inflektif, yang berperan penting dalam memperkaya leksikon serta memungkinkan variasi dalam penggunaan kata sesuai konteks sintaksis (Bauer, 2003). Selain itu, morfologi memfasilitasi penambahan makna melalui modifikasi struktur kata yang sering kali disesuaikan dengan fungsi gramatikalnya (Spencer, 1991). Studi morfologi juga menunjukkan bagaimana perubahan bentuk kata dapat menunjukkan hubungan semantik dalam kalimat dan memperjelas peran kata dalam konstruksi kalimat (Aronoff & Fudeman, 2011). Interaksi antara morfologi dan sintaksis menegaskan bahwa struktur kata terbentuk dari elemen-elemen morfemik dan terkait erat dengan aturan tata bahasa dalam suatu bahasa (Anderson, 1992).

Seperti halnya bahasa-bahasa Austronesia, Bahasa Indonesia mengandalkan pembentukan kata pada empat jenis, yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan pembentukan berdasarkan abjad (Wijana, 2021). Oleh karena itu, bahasa Indonesia disebut dengan bahasa aglutinatif (Abidin, 2019). Bahasa aglutinatif dicirikan oleh kemampuannya untuk menambahkan afiks secara linear tanpa mengubah bentuk dasar dari kata (root) tersebut (Suleimanov et al., 2024). Setiap afiks membawa satu unit makna atau fungsi gramatikal tertentu, yang membuat kata-kata dalam bahasa aglutinatif menjadi lebih transparan dan terurai (Haspelmath et al., 2010). Bahasa Indonesia menggunakan afiksasi secara luas untuk membentuk kata-kata baru dan

menandai fungsi gramatikal dengan mempertahankan bentuk dasar kata tanpa perubahan signifikan (Sneddon et al., 2012)

Bahasa Indonesia memiliki berbagai bentuk afiks yang berfungsi untuk mengubah makna kata dasar, termasuk prefiks, sufiks, konfiks, dan sisipan (Chaer, 2014; JWM, 1996; Musgrave, 2001; Sneddon et al., 2012). Sedangkan, menurut Ramlan (1987), istilah konfiks disebut dengan simulfiks. Selain itu, ada pula klitiks yang berbentuk gramatikal yang memiliki sifat unik karena menyerupai kata, tetapi tidak dapat berdiri sendiri untuk maknanya menjadi lengkap (Ramlan, 1987). Meski demikian, klitik tetap memiliki fungsi gramatikal independen sehingga tidak sepenuhnya menjadi bagian dari struktur kata dasar. Klitiks sering digunakan untuk menandakan informasi gramatikal seperti kepemilikan, subjek, objek, atau penekanan, tanpa memengaruhi bentuk atau struktur internal dari kata yang ditopangnya (Haspelmath et al., 2010; Spencer & Zwicky, 2001; Zimmer, 1964; Zwicky & Pullum, 1983).

Menurut Ramlan (1987), klitiks, termasuk morfem terikat, dibahas bukan sebagai afiks karena memiliki makna leksikal. Ku-, mu-, maha-, pra-, para-, maha- dan lain-lainnya dianggap sebagai morfem terikat yang memiliki makna leksikal. Klitik memodifikasi bentuk frasa berdasarkan karakteristik khusus yang dimilikinya, mirip dengan proses morfologi infleksi yang mempengaruhi struktur pada tingkat kata (Anderson & Wackernagel, 1993). Makna klitiks cenderung stabil dan konkret. Kata *maha-* akan stabil bermakna sangat;besar. Misalnya lagi, *-isme* digunakan untuk menunjukkan paham atau ideologi (seperti dalam 'kapitalisme'), sementara *pra-* menunjukkan sesuatu yang mendahului atau sebelum suatu keadaan (misalnya 'prasejarah'). Setiap bentuk terikat ini memiliki fungsi semantis yang spesifik.

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi V, kategori bentuk terikat ini cukup luas, sebanyak 114 bentuk terikat yang digunakan dalam bahasa Indonesia, termasuk klitiks yang dicontohkan oleh Ramlan (1987) - *isme*, *pra-*, *maha-*, *anti-*, *pasca-*, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa klitiks yang dimaksud oleh Ramlan (1987) sama dengan bentuk terikat yang dimaksud oleh KBBI V. Bentuk-bentuk terikat dalam bahasa Indonesia ini memperkaya kosakata dan memungkinkan pembentukan istilah baru dengan menggabungkan kata dasar dengan morfem terikat yang sesuai.

KBBI juga menggolongkan beberapa bentuk terikat yang berfungsi sebagai numeralia atau bilangan. Bentuk terikat numeralia berfungsi untuk menunjukkan jumlah atau urutan dan melekat pada kata dasar untuk memperjelas makna kuantitatif atau posisi tertentu dalam bahasa Indonesia. Klitik 'bi-' (dua), 'tri-' (tiga), dan 'panca' (lima) memiliki peran penting dalam pembentukan istilah yang lebih teknis dan spesifik, sering kali digunakan dalam konteks ilmiah atau resmi. Penggunaan morfem numeralia ini juga memperlihatkan keterkaitan bahasa Indonesia dengan bahasa Latin dan Yunani, seperti kesamaan 'bi-' dan 'tri-' (Keraf, 1984). morfem-morfem terikat numeralia menyediakan elemen numerik yang fleksibel untuk pembentukan kata baru, terutama dalam bidang teknologi, sains, dan budaya .

Penggunaan klitik bermakna numeralia memberi nuansa skala dan pengelompokan kuantitatif yang konkret, yang mampu mengubah interpretasi makna dasar dari kata tersebut (Wijana, 2021). Fungsi morfem numerik ini kerap digunakan untuk mempertegas ukuran atau kuantitas, yang sejalan dengan kebutuhan dalam penyampaian informasi kuantitatif yang akurat dan konsisten dalam bahasa (Nugraha, 2024). Studi morfologi kuantitatif pada bahasa Indonesia menunjukkan adanya pola-pola numerik yang muncul dalam kata benda majemuk dan derivasi kata, yang pada gilirannya memberikan bentuk dan makna baru melalui afiksasi atau kombinasi morfem numerik (Denistia & Baayen, 2022). Studi ini juga mengungkapkan hubungan yang rumit antara bahasa dan praktik budaya yang mencerminkan bagaimana masyarakat memandang kuantitas dan nilai (Marsono, 1998).

Klitiks seperti 'bi-' (dua) dan 'tri-' (tiga) memberikan kemampuan bahasa untuk menyerap konsep teknis dan saintifik secara efisien, menghubungkan bahasa Indonesia dengan tradisi ilmiah Barat yang menggunakan bentuk serupa dalam bahasa Latin dan Yunani (Zaim, 2014). Penggunaan morfem numerik dalam pembentukan kosakata baru membantu bahasa Indonesia mempertahankan relevansinya pada era digital. Adaptasi ini memungkinkan bahasa berkembang selaras dengan kebutuhan komunikasi dalam lingkungan teknologi tinggi, seperti istilah 'megabyte' dan 'gigabyte,' yang merupakan pengadopsian langsung dari konsep numerik universal (Ulfah et al., 2022).

Sebagian besar morfem numerik bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, Latin, dan Yunani. Dari bahasa Latin dan Yunani, banyak morfem yang membawa makna numerik atau sekuensial, seperti 'bi-' untuk dua dan 'tri-' (Noer & Dayana, 2021). Penggunaan morfem ini memungkinkan pembentukan kosakata yang

lebih terstruktur dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, sebagaimana terlihat pada istilah 'bifokal' dan 'trigonometri.'

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana morfem numerik (bagian kata yang menunjukkan jumlah) digunakan dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam mengubah bentuk kata dan membuat kata baru. Penelitian ini juga akan menjelaskan fungsi morfem numerik dalam bahasa Indonesia, terutama dalam menunjukkan jumlah atau urutan dalam kalimat. Melihat perbedaan fungsi morfem numerik di awal dan di akhir kata serta dampaknya pada jenis kata. Mengidentifikasi pengaruh bahasa asing, seperti Latin dan Yunani, pada morfem numerik dalam bahasa Indonesia untuk melihat bagaimana unsur asing mempengaruhi pembentukan kata yang menunjukkan jumlah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis fungsi dan struktur klitiks bermakna numerik dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk melihat bagaimana klitiks bermakna numerik berfungsi dalam membentuk kata baru dan memengaruhi makna kata. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat juga melihat pengaruh budaya dan sejarah linguistik terhadap perkembangan klitiks dalam bahasa Indonesia. Selain itu, studi ini akan berfokus pada analisis lema dalam kamus sebagai sumber data utama, dengan merujuk pada beberapa studi morfologi berpengaruh sebagai dasar teori (Creswell & Poth, 2016; Miles et al., 2014).

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus intrinsik milik Stake (1995) untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena klitiks bermakna numerik di bahasa Indonesia. Melalui studi kasus, penelitian ini berusaha menggambarkan fungsi dan bentuk klitiks bermakna numerik dan mengidentifikasi pola-pola yang berulang dalam pembentukan kata yang melibatkan morfem numerik.

Sumber data utama penelitian ini adalah melihat inventaris Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penggunaan KBBI sebagai data primer berfungsi untuk memberikan konteks tentang makna dan penggunaan klitiks bermakna numerik. Data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Beberapa sumber utama termasuk penelitian oleh Aronoff & Fudeman (2022) yang membahas konsep morfologi umum, serta studi milik Haspelmath et al. (2010) tentang bahasa aglutinatif dan afiksasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis lema dan kajian literatur. Metode analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi klitiks bermakna numerik, sedangkan kajian literatur membantu memperkuat dasar teori dan memberikan perspektif dari penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis meliputi beberapa langkah, yaitu menyeleksi sebanyak 114 klitiks dalam KBBI kemudian memilih klitiks yang memiliki makna numeralia.

Langkah terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap tema-tema yang muncul untuk menjawab pertanyaan penelitian. Interpretasi data dilakukan dengan mengacu pada teori morfologi, khususnya pada konsep morfem terikat dalam konteks bahasa aglutinatif seperti bahasa Indonesia (Bauer, 2003; Lieber, 2016). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, yaitu dengan memadukan analisis teks dan kajian literatur (Yin, 2009). Triangulasi metode ini memastikan bahwa hasil penelitian didukung oleh data yang konsisten dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

1. *Asta-*

Morfem *Asta-* berperan sebagai klitiks yang menyampaikan makna ‘delapan.’ Struktur morfem ini tidak mengubah bentuk fonetis kata dasar, tetapi menambahkan lapisan makna yang memberikan konteks jumlah *delapan*. Sebagai contoh, dalam kata ‘Astaanggota’, morfem *asta-* memberikan informasi bahwa kata tersebut berkaitan dengan delapan anggota atau elemen. *Astaguna* (delapan guna atau fungsi) adalah kata yang tetap dalam kelas kata benda yang mendeskripsikan delapan fungsi atau kegunaan tertentu. *Asta-* berfungsi sebagai penanda jumlah tanpa mengubah kelas kata dasar sehingga tetap mempertahankan fungsi sebagai kata benda. Morfem ini memperjelas makna tanpa mengubah struktur kata, membuatnya lebih kaya secara informasi dengan menyampaikan jumlah atau kuantitas. *Asta-* mengikuti pola afiksasi prefiks. Morfem ini ditempatkan di awal kata. Klitiks seperti ini cenderung memberikan fungsi langsung dan spesifik dalam menyatakan kuantitas di awal kata sehingga makna kuantitatif tersampaikan sebelum makna kata dasar sepenuhnya terbentuk. Selain itu, morfem *asta-* dapat digunakan dalam istilah teknis atau ilmiah, terutama yang merujuk pada suatu kumpulan yang berjumlah delapan. Dengan demikian, morfem numerik ini memungkinkan penambahan makna kuantitatif tanpa memengaruhi struktur dasar kata atau mengubah kelas kata secara signifikan.

2. Bi-

Morfem *bi-* adalah morfem numerik yang menyatakan 'dua'. Contoh paling umum adalah kata *bilingual*, yang terdiri dari morfem *Bi-* (dua) dan *lingual* (berkaitan dengan bahasa). Klitik *bi-* menandai jumlah 'dua' dan mengintegrasikannya langsung ke dalam makna kata tanpa mengubah kelas atau struktur dasar kata. *Bi-* mengikuti pola afiksasi sebagai prefiks, ditempatkan sebelum kata dasar untuk menunjukkan jumlah 'dua'. Pola ini adalah bentuk afiksasi yang umum untuk morfem numerik karena menekankan jumlah di awal kata, membuat informasi kuantitatif segera dapat dikenali sebelum makna kata lengkap diperoleh. Klitik seperti *bi-* memiliki fungsi langsung dan spesifik untuk menunjukkan jumlah sebelum makna kata dasar terbentuk sepenuhnya. Morfem *bi-* menambah makna kuantitatif pada kata dasar, tetapi biasanya tidak mengubah kelas kata tersebut. Kelas kata tetap sebagai kata benda atau sifat (adjektiva). Dengan demikian, *bi-* memberikan makna tambahan pada kata dasar tanpa mengubah struktur kata atau kelas kata, namun tetap meningkatkan presisi dalam penggunaan kata.

3. Catur-

Morfem *Catur-* adalah morfem terikat numerik dalam bahasa Indonesia yang menyatakan 'empat' dan berasal dari bahasa Sanskerta. *Catur-* ditempatkan di awal kata dasar untuk menambahkan makna kuantitatif 'empat' tanpa mengubah kelas atau struktur dasar kata. Contohnya, dalam kata *caturwarga*, yang terdiri dari *catur-* (empat) dan *warga* (anggota keluarga), klitik ini memberi informasi tentang jumlah anggota dalam keluarga tersebut, yaitu empat. Demikian pula, kata *caturdharma* menunjukkan adanya empat prinsip atau kewajiban. Klitik *catur-* mengikuti pola afiksasi sebagai prefiks yang ditempatkan di awal kata dasar, sehingga kuantitas 'empat' langsung dikenali oleh pembaca atau pendengar. Hal ini berbeda dengan sufiks, yang umumnya berfungsi menambah informasi non-kuantitatif seperti keadaan atau tempat. Klitik ini tidak mengubah kelas kata sehingga kata dasar tetap mempertahankan kelasnya, misalnya sebagai kata benda atau sifat. Dengan menempatkan aspek kuantitatif di awal, morfem *catur-* membantu menyampaikan jumlah dengan efisien dan langsung, meningkatkan presisi makna kata dalam konteks tertentu.

4. Dasa-

Morfem *dasa-* adalah morfem terikat numerik dalam bahasa Indonesia yang bermakna 'sepuluh' dan berasal dari bahasa Sanskerta. *Dasa-* ditempatkan di awal

kata dasar untuk menambahkan makna kuantitatif ‘sepuluh’ tanpa mengubah struktur atau kelas kata. Contohnya, *dasawarsa* (sepuluh tahun) menggabungkan *dasa-* dan *warsa* (tahun), menandakan periode sepuluh tahun. Demikian pula, *dasadarma* menyampaikan ‘sepuluh prinsip’. Klitiks *dasa-* memperjelas jumlah elemen dalam kata. Pola afiksasi klitiks ini umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk morfem numerik karena langsung memberikan makna kuantitatif di awal kata, memudahkan pemahaman jumlah sebelum seluruh makna terbentuk. Misalnya, pada kata *dasaraya* (sepuluh bangunan), klitiks *dasa-* menggarisbawahi jumlah sepuluh dalam satu kompleks. Klitiks *dasa-* juga tidak mengubah kelas kata dasar, misalnya pada *dasanama* (sepuluh nama) sehingga kata tetap berfungsi sebagai kata benda. Dengan demikian, *Dasa-* memperkaya makna kuantitatif kata dasar secara efisien tanpa merombak struktur atau kelas kata.

5. Deka-

Morfem *deka-* adalah morfem terikat numerik dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘sepuluh’ dan berasal dari bahasa Yunani. *Deka-* ditempatkan di awal kata dasar untuk memberi makna kuantitatif ‘sepuluh’ tanpa mengubah struktur atau kelas kata. Misalnya, kata *dekade* berasal dari *deka-* (sepuluh) dan *-ade* (tahun), merujuk pada periode sepuluh tahun. Morfem ini memperkaya makna kata tanpa merombak bentuk fonetis kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, pola afiksasi seperti *deka-* umum digunakan untuk morfem numerik karena langsung memberikan informasi kuantitatif. Contohnya, *dekagon* menggabungkan *deka-* dengan *-gon* (sisi), menunjukkan poligon dengan sepuluh sisi, dan *dekathlon* mengacu pada kompetisi sepuluh cabang olahraga. Morfem *deka-* tidak mengubah kelas kata dasar; biasanya diterapkan pada kata benda untuk memberi konteks kuantitatif dalam istilah ilmiah atau teknis. Misalnya, *dekaliter* berarti ‘sepuluh liter,’ tetap dalam kelas kata benda. Klitiks *deka-* menambahkan presisi kuantitatif pada kata dasar tanpa mengubah kelas kata atau struktur fonetis.

6. Dwi-

Morfem *dwi-* adalah morfem terikat numerik dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘dua’ dan berasal dari bahasa Sanskerta. Sebagai klitiks, *dwi-* ditempatkan di awal kata dasar untuk menambahkan konteks kuantitatif tanpa mengubah struktur atau kelas kata. Contohnya, dalam kata *dwibahasa* (dua bahasa), klitiks ini menunjukkan kemampuan dalam dua bahasa, sedangkan struktur kata dasar tetap tidak berubah. Hal yang sama berlaku untuk kata *dwitunggal*, yang mengacu pada

dua entitas yang membentuk satu kesatuan. Afiksasi klitik seperti *dwi-* umum dalam bahasa Indonesia karena klitik ini langsung memberikan informasi jumlah di awal kata sehingga makna kuantitas dapat segera dikenali. Misalnya, kata *dwitama* menunjukkan ‘dua hal penting,’ dan *dwilogi* berarti sebuah karya dengan dua bagian. Klitik *dwi-* memperkaya makna kata dasar tanpa mengubah kelas kata tersebut, terutama pada kata benda atau istilah formal yang memerlukan penekanan pada jumlah dua.

7. Eka-

Morfem *eka-* adalah morfem terikat numerik dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘satu’ dan berasal dari bahasa Sanskerta. *Eka-* ditempatkan di awal kata dasar untuk menambahkan makna ‘kesatuan’ atau ‘singularitas’ tanpa mengubah struktur atau kelas kata. Misalnya, dalam kata *Ekakarsa* (satu kehendak), klitik ini memberi makna spesifik terkait satu tujuan atau niat tunggal. Struktur kata dasar *karsa* tetap, tetapi dengan klitik *Eka-*, makna menjadi lebih jelas dan terfokus. Pola afiksasi klitik ini umum dalam bahasa Indonesia untuk menyampaikan jumlah di awal kata, membuat informasi kuantitatif langsung terlihat. Contoh lainnya, *ekapratama* (satu yang utama), menekankan pentingnya singularitas dalam konteks tertentu. Morfem *eka-* juga tidak mengubah kelas kata dasar; umumnya diterapkan pada kata benda atau istilah formal untuk memberikan konteks kuantitatif yang relevan. Contoh seperti *ekapaksi* (satu sayap) menunjukkan bahwa klitik ini memperkaya makna tanpa mengubah fungsi kata, memberikan penekanan khusus pada aspek kesatuan dalam konteks ilmiah atau formal.

8. Femto-

Morfem *femto-* adalah morfem terikat numerik yang berarti ‘seper-sejuta-miliar’ atau 10^{-15} , digunakan untuk menunjukkan skala yang sangat kecil dalam konteks ilmiah. Berasal dari bahasa Denmark atau Norwegia ‘femten’ (lima belas), morfem ini berfungsi sebagai klitik yang menambahkan konteks kuantitatif ekstrem tanpa mengubah struktur atau kelas kata dasar. Misalnya, pada kata *femtometer*, yang menggabungkan *femto-* dan *meter*, morfem ini menandakan ukuran yang sangat kecil, yaitu seper-sejuta-miliar meter. Pola afiksasi klitik ini sangat umum dalam terminologi ilmiah dan teknis, khususnya dalam sistem satuan internasional (SI) untuk ukuran sub-mikroskopis. Contoh lain, seperti *femtoampere*, menunjukkan arus listrik dalam skala yang sangat kecil. Klitik ini menempatkan makna kuantitatif ekstrem di awal kata,

berbeda dari sufiks yang jarang menyatakan ukuran atau skala. Dalam penggunaan ilmiah, *femto-* menambahkan makna kuantitatif tanpa mengubah kelas kata dasar, biasanya pada kata benda. Contohnya, *femtojoule* (energi sangat kecil) mempertahankan kelas kata benda dengan konteks energi dalam skala ekstrem kecil. Klitiks ini memperjelas makna kuantitatif dengan presisi penting bagi sains, khususnya dalam fisika dan kimia.

9. Giga-

Morfem *giga-* adalah morfem terikat numerik dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘sejuta-miliar’ atau 10^9 dan berasal dari bahasa Yunani. Digunakan sebagai klitiks, Giga- ditempatkan di awal kata dasar untuk menunjukkan skala atau kuantitas besar tanpa mengubah struktur atau kelas kata dasar. Contoh penerapannya terlihat pada kata gigabyte, yang berarti sejuta-miliar byte. Klitiks *giga-* menambahkan konteks ukuran besar pada satuan data *byte*. Pola afiksasi klitiks ini umum dalam terminologi ilmiah dan teknis untuk memberikan informasi kuantitatif di awal kata, membuat makna ‘sejuta-miliar’ segera dapat dikenali. Sebagai contoh lain, *gigawatt* (satu miliar watt) menunjukkan daya dalam skala besar yang dengan jelas dipahami dari klitiks *giga-* berbeda dari sufiks, yang umumnya tidak menyampaikan ukuran kuantitatif, *giga-* menekankan jumlah besar secara langsung di awal kata. Misalnya, gigahertz menandakan frekuensi sebesar satu miliar hertz, membuat makna kuantitatif tersampaikan dengan efisien. Penggunaan *giga-* juga tidak mengubah kelas kata dasar; umumnya diterapkan pada kata benda dalam istilah teknis, seperti gigaton (sejuta-miliar ton), untuk menandai skala besar, sangat berguna dalam sains dan teknologi yang sering membutuhkan penggambaran ukuran ekstrem.

10. Heksa-

Morfem *heksa-* adalah morfem terikat yang berarti ‘enam’ dan berasal dari bahasa Yunani. Sebagai klitiks, Heksa- ditempatkan di awal kata dasar untuk menambahkan makna kuantitatif tanpa mengubah struktur atau kelas kata dasar tersebut. Misalnya, pada kata heksagon, klitiks ini menunjukkan bentuk dengan enam sudut atau sisi. Demikian pula, dalam heksaploid, klitiks *heksa-* menunjukkan organisme yang memiliki enam set kromosom, memperjelas jumlah dalam konteks biologis. Pola afiksasi klitiks ini lazim dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam istilah ilmiah atau teknis yang memerlukan informasi kuantitatif. Sebagai contoh lain, heksapolis mengacu pada konfederasi yang terdiri dari enam kota. Klitiks *heksa-* membuat makna kuantitatif segera dikenali sejak awal kata, yang membedakannya

dari sufiks, yang biasanya menambahkan informasi non-kuantitatif. Klitik ini memperkaya makna kuantitatif kata dasar, seperti pada *heksahidron* (bentuk dengan enam sisi), tanpa mengubah kelas atau struktur kata.

11. Hekto

Morfem *hekto-* adalah klitik yang berarti 'seratus' dan berasal dari bahasa Yunani. *Hekto-* ditempatkan di awal kata dasar untuk menandakan jumlah besar, yaitu seratus, tanpa mengubah kelas atau struktur kata. Misalnya, dalam kata hektometer, *hekto-* menunjukkan panjang sebesar seratus meter, sedangkan dalam hektoliter, klitik ini menandakan volume seratus liter. Klitik ini efektif digunakan dalam istilah ilmiah yang membutuhkan konteks kuantitatif.

Pola klitik *hekto-* ini umum dalam sistem metrik dan mempermudah pemahaman dengan segera memberikan konteks besar di awal kata. Dalam perbedaan fungsi morfologis, klitik *hekto-* lebih efektif menyampaikan jumlah kuantitatif dibandingkan sufiks, yang jarang mengandung makna kuantitas. Contoh lainnya, hektopascal menunjukkan seratus pascal, unit yang sering digunakan dalam meteorologi untuk tekanan atmosfer. Demikian juga, hektar mengacu pada luas sebesar seratus are. Klitik *hekto-* menambah informasi kuantitatif tanpa mengubah kelas kata, membuat makna kuantitas besar langsung dikenali.

12. Hepta-

Morfem *hepta-* adalah klitik yang berarti 'tujuh' dan berasal dari bahasa Yunani. Digunakan di awal kata, *hepta-* menambah keterangan jumlah tujuh tanpa mengubah struktur atau kelas kata dasar. Misalnya, dalam heptagon, klitik *hepta-* menunjukkan bentuk dengan tujuh sisi, sementara kata dasar *gon* tetap tak berubah. Sebagai pola afiksasi klitik, *hepta-* memudahkan pemahaman jumlah di awal kata, seperti dalam heptameter, yang menunjukkan pola tujuh metrum dalam puisi. Klitik *hepta-* langsung menyampaikan jumlah tujuh, sehingga makna kuantitatif jelas sejak awal. Contohnya, dalam heptathlon, *hepta-* menunjukkan kompetisi tujuh cabang olahraga. Demikian juga, dalam istilah biologi, heptaploid menggambarkan sel dengan tujuh set kromosom, dengan kata dasar tetap sebagai kata benda. Dengan demikian, *Hepta-* memperkaya makna kuantitatif tanpa mengubah kelas atau bentuk kata dasar.

13. Mega-

Mega- adalah klitik yang berarti 'satu juta' atau 10^6 , berasal dari bahasa Yunani. Digunakan di awal kata dasar, *mega-* menambahkan makna kuantitatif besar tanpa mengubah struktur atau kelas kata dasar. Contohnya, dalam megabyte, klitik *mega-* menunjukkan jumlah satu juta byte, mengindikasikan kapasitas data yang besar. Struktur kata dasar byte tetap sama, namun maknanya diperluas dengan kuantitas besar melalui klitik ini. Sebagai pola afiksasi, klitik *mega-* ditempatkan di awal kata untuk memperjelas kuantitas besar sejak awal, terutama dalam istilah teknis dan ilmiah. Contoh lain, seperti megawatt (satu juta watt), memanfaatkan klitik ini untuk menyampaikan skala daya yang signifikan. Berbeda dari sufiks, yang biasanya menambahkan makna sifat atau keadaan, klitik *Mega-* langsung menunjukkan kuantitas. Dalam megahertz, misalnya, *mega-* mengindikasikan frekuensi satu juta hertz. Klitik ini menambah informasi kuantitatif pada kata dasar, seperti pada megapascal (tekanan satu juta pascal), tanpa mengubah kelas kata.

14. Nawa-

Morfem *nawa-* adalah klitik yang berarti 'sembilan,' berasal dari bahasa Sanskerta. Digunakan di awal kata dasar, *nawa-* menambahkan keterangan kuantitatif tanpa mengubah struktur kata dasar. Sebagai contoh, dalam *nawacita* (*nawa-* untuk sembilan dan *cita* untuk tujuan), klitik ini menunjukkan bahwa ada sembilan tujuan yang dimaksud, menambahkan dimensi kuantitatif pada kata tanpa mempengaruhi kelasnya. Pola afiksasi *nawa-* sebagai klitik memudahkan identifikasi jumlah 'sembilan' pada kata, terutama dalam istilah budaya atau formal. Contoh lain adalah *nawasanga*, yang menunjukkan sembilan dewa dalam kepercayaan Hindu Bali, dengan makna jumlah yang jelas melalui klitik ini. Berbeda dari sufiks yang biasanya menambah makna non-kuantitatif, *nawa-* efektif dalam menyampaikan jumlah sejak awal kata. Dalam *nawagraha*, klitik ini menunjukkan sembilan planet dalam astrologi Hindu, menekankan jumlah tanpa mengubah kelas kata dasar. Klitik *nawa-* umumnya diterapkan pada kata benda yang menunjukkan kelompok beranggotakan sembilan, seperti *nawawarsa* (siklus sembilan tahun), yang tetap dalam kelas kata benda dan memperkaya makna kuantitatif pada kata dasar.

15. Panca-

Morfem *panca-* adalah klitik yang berarti 'lima,' berasal dari bahasa Sanskerta. Ditempatkan di awal kata dasar, *panca-* menambahkan makna kuantitatif tanpa mengubah struktur kata dasar. Misalnya, dalam *pancasila* (*panca-* untuk lima dan *sil*

untuk prinsip), klitikas ini menunjukkan bahwa ada lima prinsip utama yang menjadi dasar. Struktur kata sila tetap tidak berubah, tetapi makna menjadi lebih spesifik melalui keterangan jumlah. Sebagai pola afiksasi klitikas, *panca-* sangat umum dalam istilah budaya dan kepercayaan yang sering merujuk pada kelompok beranggotakan lima, seperti Pancadarma (lima tugas atau kewajiban). Pola klitikas ini memungkinkan makna kuantitatif dikenali sejak awal kata. Berbeda dengan sufiks, yang umumnya menambahkan makna sifat atau keadaan, *panca-* efektif dalam menyampaikan jumlah sejak awal kata. Misalnya, pada *pancawarna* (lima warna), klitikas ini menekankan angka lima sebagai konteks utama. Klitikas *panca-* juga tidak mengubah kelas kata dasar, umumnya tetap dalam bentuk kata benda, seperti pada Pancagatra (lima aspek kehidupan), memperjelas jumlah elemen yang dimaksud.

16. Sapta-

Morfem *sapta-* adalah klitikas yang berarti 'tujuh,' berasal dari bahasa sanskerta, dan ditempatkan di awal kata dasar untuk menunjukkan jumlah tanpa mengubah struktur kata. Sebagai contoh, dalam *saptamarga* (*sapta-* untuk tujuh dan marga untuk prinsip), klitikas ini menunjukkan bahwa kata tersebut merujuk pada tujuh prinsip kehidupan. Struktur kata dasar marga tetap, tetapi dengan *sapta-*, makna kuantitatif menjadi lebih spesifik. Klitikas *sapta-* mengikuti pola afiksasi yang umum untuk morfem numerik, khususnya dalam istilah budaya atau agama. Misalnya, *saptarasa* (tujuh elemen) dan *saptawarna* (tujuh warna) menggunakan klitikas ini untuk menyampaikan jumlah langsung di awal kata, berbeda dengan sufiks yang biasanya tidak menyampaikan kuantitas. Klitikas *sapta-* menambah makna numerik tanpa mengubah kelas kata dasar, sering kali pada kata benda atau istilah formal. Contohnya, dalam *saptawara* (tujuh hari atau seminggu), *sapta-* membuat konteks kuantitatif lebih spesifik, menekankan jumlah tujuh dalam konsep waktu.

17. Tera-

Morfem *tera-* adalah klitikas yang berarti 'sejuta-miliar' atau 10^{12} , berasal dari bahasa Yunani, dan digunakan untuk menunjukkan skala yang sangat besar dalam istilah teknis dan ilmiah. Ditempatkan di awal kata dasar, *tera-* menambah makna kuantitatif besar tanpa mengubah struktur atau kelas kata. Contohnya, pada kata terabyte (*tera-* + byte), klitikas ini menunjukkan kapasitas data sebesar satu triliun byte, memperjelas ukuran data yang besar. *Tera-* mengikuti pola afiksasi yang umum dalam bahasa teknis, terutama pada satuan data dan energi. Misalnya, pada terawatt (satu

triliun watt), *tera-* memberikan makna daya yang sangat besar. Berbeda dari sufiks yang umumnya menambahkan informasi non-kuantitatif, klitiks ini langsung menunjukkan jumlah besar di awal kata. Penggunaan *tera-* memperjelas jumlah atau skala tanpa mengubah kelas kata dasar, sering kali diterapkan pada kata benda teknis, seperti terapascal (tekanan satu triliun pascal). Klitiks ini memperkaya makna dengan konteks kuantitatif yang jelas.

18. Tri-

Morfem *tri-* adalah klitiks yang berarti 'tiga,' berasal dari bahasa Latin dan Yunani. Sebagai klitiks, *tri-* ditempatkan di awal kata dasar untuk menambahkan makna kuantitatif 'tiga' tanpa mengubah struktur atau kelas kata dasar. Misalnya, dalam kata trilogi (*Tri-* + *logi*), klitiks ini menunjukkan tiga bagian yang saling terkait, seperti tiga buku dalam satu seri. Struktur kata *logi* tetap, tetapi *tri-* membuat makna menjadi spesifik pada jumlah tiga. Klitiks *tri-* mengikuti pola afiksasi umum untuk menyampaikan kuantitas di awal kata, memudahkan pemahaman jumlah tiga dalam konsep yang dimaksud. Misalnya, tripleks menandakan lapisan tiga, dan tripod merujuk pada objek berkaki tiga, sepertiudukan kamera. Penggunaan *tri-* sebagai klitiks berbeda dari sufiks yang biasanya tidak menyampaikan jumlah, melainkan menambah sifat atau keadaan pada kata dasar. Penggunaan *tri-* juga tidak mengubah kelas kata dasar dan sering diterapkan pada kata benda dalam konteks teknis maupun ilmiah, seperti pada kata trisula, yang berarti senjata dengan tiga ujung. Klitiks ini memperkaya makna kuantitatif kata tanpa mempengaruhi fungsi kata dasar.

19. Zeta-

Morfem *zeta-* adalah klitiks yang berarti 'sextillion' atau 10^{21} , berasal dari sistem satuan internasional dan diambil dari alfabet Yunani. Klitiks ini menunjukkan skala yang sangat besar, umumnya digunakan dalam konteks sains dan teknologi, terutama dalam data atau energi. Sebagai contoh, dalam zetabyte (*zeta-* + *byte*), klitiks ini menunjukkan satuan data yang sangat besar, yaitu satu sextillion byte, tanpa mengubah struktur kata *byte*. *Zeta-* mengikuti pola afiksasi klitiks, ditempatkan di awal kata dasar untuk mempermudah pemahaman skala besar. Misalnya, zetawatt menunjukkan daya sebesar satu sextillion watt, dengan klitiks yang langsung menyampaikan jumlah besar sebelum kata dasar terbentuk sepenuhnya.

Klitiks *zeta-* berbeda dari sufiks, yang biasanya menambahkan sifat atau keadaan, bukan kuantitas. Dalam zetahertz (ZH), *zeta-* mengindikasikan frekuensi sangat besar, sebesar satu sextillion hertz, menjelaskan kuantitas besar secara ringkas. *zeta-*

menambah konteks kuantitatif tanpa mengubah kelas kata, seperti dalam zetapascal (tekanan satu sextillion pascal), yang tetap sebagai kata benda namun dengan makna kuantitatif jelas terkait skala besar.

Tabel Klitiks Bermakna Numeralia dalam Bahasa Indonesia

No	Klitiks	Makna	Contoh Kata	Bahasa Asal
1	Asta-	Delapan	Astaanggota, Astaguna	Sanskerta
2	Bi-	Dua	Bilingual	Latin
3	Catur-	Empat	Caturwarga, Caturdharma	Sanskerta
4	Dasa-	Sepuluh	Dasawarsa, Dasadarma	Sanskerta
5	Deka-	Sepuluh	Dekade, Dekagon	Yunani
6	Dwi-	Dua	Dwibahasa, Dwitunggal	Sanskerta
7	Eka-	Satu	Ekakarsa, Ekapratama	Sanskerta
8	Femto-	Seper-sejuta-miliar (10^{-15})	Femtometer, Femtojoule	Latin
9	Giga-	Satu miliar (10^9)	Gigabyte, Gigahertz	Yunani
10	Heksa-	Enam	Heksagon, Heksaploid	Yunani
11	Hekto-	Seratus	Hektometer, Hektar	Yunani
12	Hepta-	Tujuh	Heptagon, Heptathlon	Yunani
13	Mega-	Satu juta (10^6)	Megabyte, Megahertz	Yunani
14	Nawa-	Sembilan	Nawacita, Nawasanga	Sanskerta
15	Panca-	Lima	Pancasila, Pancadarma	Sanskerta
16	Sapta-	Tujuh	Saptamarga, Saptawarna	Sanskerta
17	Tera-	Satu triliun (10^{12})	Terabyte, Terawatt	Yunani
18	Tri-	Tiga	Trilogi, Tripod	Latin/Yunani
19	Zeta-	Sextillion (10^{21})	Zetabyte, Zetawatt	Yunani

Simpulan

Penelitian ini menyoroti peran penting morfem numerik terikat sebagai klitik dalam sistem morfologi bahasa Indonesia, yang terbukti mampu memperkaya leksikon dengan makna kuantitatif tanpa mengubah kelas atau struktur kata dasar. Morfem seperti bi- (dua), tri- (tiga), dan panca- (lima) berfungsi sebagai alat linguistik yang menghadirkan makna numerik di awal kata, memberikan kejelasan yang langsung dapat dikenali oleh pembaca atau pendengar. Penggunaan klitik ini memungkinkan bahasa Indonesia untuk menyampaikan konsep kuantitas dan urutan dengan cara yang ringkas dan efisien, menghemat proses pemahaman makna tanpa menambah kompleksitas kata.

Stabilitas morfem ini menjadi ciri khas yang signifikan dalam pembentukan kata baru. Setiap klitik seperti tri- dan panca- membawa makna spesifik yang tetap konsisten di berbagai konteks, sehingga makna numerik ini dapat diterapkan secara luas dalam berbagai istilah, baik ilmiah, teknis, maupun budaya. Sebagai contoh, klitik tri- yang selalu menunjukkan makna 'tiga' digunakan baik dalam trilogi (tiga bagian) maupun tripod (berkaki tiga), menunjukkan kemampuan bahasa Indonesia untuk membentuk kosakata baru dengan tingkat presisi makna yang tinggi dan stabil. Lebih jauh, keberadaan klitik ini juga memperkuat kemampuan bahasa Indonesia dalam beradaptasi dengan terminologi global, khususnya dalam komunikasi ilmiah dan teknis. Morfem seperti mega- (satu juta) dan giga- (satu miliar) menghubungkan bahasa Indonesia dengan kosakata internasional yang lazim digunakan dalam sains dan teknologi, seperti dalam kata megabyte atau gigawatt. Dengan demikian, bahasa Indonesia mampu menyerap unsur-unsur numerik asing tanpa kehilangan karakteristik aglutinatifnya, dan tetap relevan di tengah perkembangan komunikasi ilmiah modern.

Selain itu, klitik dalam bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya kosakata secara leksikal tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat dalam istilah seperti Pancasila (lima prinsip) dan Saptamarga (tujuh prinsip). Penggunaan klitik dalam konteks ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu menggabungkan konsep numerik dengan nilai-nilai budaya yang sarat makna filosofis, memberikan dimensi kuantitatif sekaligus menjaga identitas nasional.

Secara keseluruhan, integrasi morfem numerik terikat sebagai klitik dalam bahasa Indonesia tidak hanya mendukung efisiensi komunikasi tetapi juga memperluas cakupan leksikal dengan tetap mempertahankan makna yang stabil dan relevansi

budaya. Morfem numerik ini memperlihatkan kapasitas bahasa Indonesia untuk berkembang sejalan dengan kebutuhan komunikasi modern, baik dalam aspek ilmiah maupun dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang kuat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2019). *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Anderson, S. R. (1992). *A-Morphous Morphology*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=UT1R55Bj-yIC>
- Anderson, S. R., & Wackernagel, J. (1993). Wackernagel's Revenge: Clitics, Morphology, and the Syntax of Second Position. *Linguistic Society of America*, 69(1), 68–98.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology?* Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=boIGMMYzVjMC>
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2022). *What is morphology?* John Wiley & Sons.
- Bauer, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology*. Georgetown University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=l7efQgAACAAJ>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denistia, K., & Baayen, R. H. (2022). The morphology of Indonesian: Data and quantitative modeling. In *The Routledge Handbook of Asian Linguistics* (1st Edition). Routledge.
- Haspelmath, Martin, Sims, & Andrea D. (2010). *Understanding Language Series Series Editors: Bernard Comrie and Greville Corbett* (2nd Edition). Routledge.
- JWM, V. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia.
<https://books.google.co.id/books?id=CrktAAAAMAAJ>
- Lieber, R. (2016). *Introducing Morphology*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=l853CgAAQBAJ>
- Marsono. (1998). Morfem Tindakan Bahasa Jawa dalam Perbandingan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yang Lain. *Humaniora*, 10(1).
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/612/402>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Musgrave, S. (2001). *Non-subject Arguments in Indonesian*. University of Melbourne, Department of Linguistics and Applied Linguistics.
<https://books.google.co.id/books?id=ZdzbNQAACAAJ>
- Noer, Z., & Dayana, I. (2021). *Buku Sains Dasar*. Guepedia.
- Nugraha, D. S. (2024). Analyzing the Derivational Verb of Indonesian Based on the Derivational Morphology. *South Asian Research Journal of Arts, Language and Literature*, 6(01), 1–11. <https://doi.org/10.36346/sarjall.2024.v06i01.001>
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi: Suatu Tinjauan Seskritif*. Karyono.
- Ryding, K. C. (2014). Introduction to Arabic morphology. In *Arabic* (pp. 41–54). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139151016.006>
- Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D., & Ewing, M. (2012). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Spencer, A. (1991). Morphological theory: An Introduction to Word structure in Generative Grammar. In *Generative Grammar*. Basil Blackwell. Basill Blackwell.
- Spencer, A., & Zwicky, A. M. (2001). *The Handbook of Morphology*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=xrdbNnbufqAC>
- Stake, R. (1995). *Case study research*. Springer.
- Suleimanov, D. S., Gilmullin, R. A., Fridman, A. Y., & Mukhamedshin, D. (2024). Semantic Models of Agglutinative Languages. *2024 IEEE 3rd International Conference on Problems of Informatics, Electronics and Radio Engineering (PIERE)*, 1930–1935.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Wijana, I. D. P. (2021). Informal Bound Morphs in Indonesian. *Jurnal Bastrindo*, 2.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Sukabina Press.
- Zimmer, K. E. (1964). *Affixal Negation in English and Other Languages*. William Clowes. <https://books.google.co.id/books?id=TsmCtgAACAAJ>
- Zwicky, A. M., & Pullum, G. K. (1983). *CLITICIZATION VS. INFLECTION: ENGLISH N'T*.